

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, serta merupakan pasar yang sangat menjanjikan bagi negara-negara lain. Dengan adanya kebijakan regional negara-negara asia tenggara (ASEAN) melalui Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), menjadikan peluang Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain terbuka lebar, namun disisi lain menyisakan suatu permasalahan yakni sampai sejauh manakah kesiapan Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara lain? Inilah pertanyaanya. Tentu saja, jika tidak memiliki kompetensi tersebut Indonesia hanya akan dijadikan pasar bagi negara-negara lain, dan bangsa Indonesia hanya akan menjadi penonton dinegerinya sendiri.

Oleh karena itu, agar Indonesia dapat mempertahankan daya saingnya, maka perlu memanfaatkan potensi yang dimiliki, antara lain potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia. Dari sisi potensi sumber daya manusia, warga negara Indonesia perlu benar-benar dibekali dengan keterampilan dan kemampuan yang tepat untuk bersaing dengan negara lain, terutama dengan cara menumbuhkan semangat kewirausahaan pada semua tingkatan dan jabatan di kalangan anak bangsa. Kewirausahaan, merupakan upaya mengidentifikasi dan memanfaatkan

peluang usaha serta kemampuan mengoptimalkan segala jenis sumberdaya yang digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan usaha.<sup>1</sup>

Kegiatan pendidikan kewirausahaan kini dapat dipraktikkan tidak hanya pada ranah perguruan tinggi dan lembaga pendidikan formal saja, namun juga di pesantren yang telah mngakar di masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Pondok pesantren berkomitmen mempersiapkan santrinya menjalani kehidupan yang disiplin, taat aturan, berwirausaha, dan mandiri sebagai *edu preneur*, *enterpreneur*, atau *social-preneur*. Pada era 4.0 kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting seiring dengan semakin sulitnya mencari pekerjaan. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu menghasilkan lulusan yang mempunyai kinerja berkualitas tinggi di bidang wirausaha (*enterprenership*).<sup>2</sup>

Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) menilai pesantren sebagai stakeholder yang mempunyai potensi besar bagi pengembangan ekonomi syariah khususnya industri halal. Kegiatan unit-unit usaha pondok pesantren di bidang produk halal dan penyediaan jasa layanan keuangan syariah dapat bermanfaat bagi kesejahteraan pondok pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>3</sup>

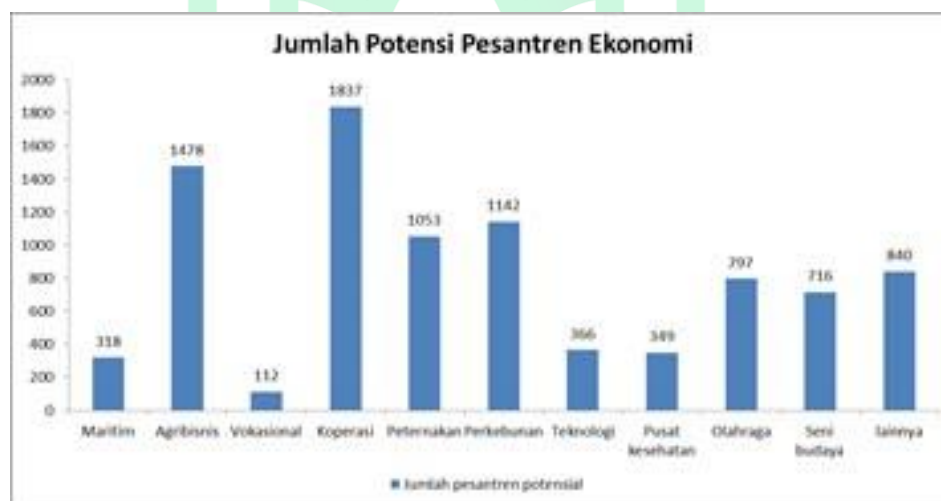
---

<sup>1</sup> Muhammad Nashruddin, "Model Kewirausahaan Agribisnis Pada Yayasan Pondok Pesantren Darul Yatama Wal Masakin (Yaponpes-Dayama)," *P A L A P A : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4 (t.t.): 167.

<sup>2</sup> Sitti Chadidjah Dan Qiqi Yuliati Zaqiah, "Inovasi Kurikulum Enterprenership Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Preuner) Di Pesantren Al-Ittifaq Bandung," T.T.

<sup>3</sup> Suharto, S. & Fasa, M. I, "Model pengembangan manajemen bisnis Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 3 (2) (2018): 92–110.

Sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia, perlu adanya penguatan potensi pesantren. Menurut data Kementerian Agama tahun 2004, terdapat 1,529 pesantren yang bergerak di bidang agribisnis, 404 pesantren bergerak di bidang industri, 111 pesantren binaan sektor komersial, dan 41 pesantren mengembangkan bidang ekonomi kelautan dan perikanan (Tim Pekapontren, 2004). Jumlah tersebut hanya sekitar 0.96% dari total 21,521 pondok pesantren yang ada di Indonesia saat itu. Pada tahun 2019, Kementerian Agama mempublikasikan data kelayakan ekonomi pesantren di Indonesia, pada tersebut ditunjukkan terdapat 9008 pesantren yang memiliki potensi untuk mendirikan unit usaha. Jumlah tersebut sekitar 32% dari total 27,722 pesantren yang ada di Indonesia.<sup>4</sup>



Gambar 1 1 Jumlah Potensi Pesantren Ekonomi

Sumber: Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren Kementerian Agama, 2019.

<sup>4</sup> Maya Silvana dan Deni Lubis, “Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung),” *AL-MUZARA’AH* 9, no. 2 (30 Desember 2021): 129–46, <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>.

Berdasar pada data di atas dapat diartikan bahwa potensi ekonomi pesantren di Indonesia masih perlu dioptimalkan. Meskipun perkembangan dunia pondok pesantren masih terbatas, namun saat ini masih bersifat sporadis di beberapa pesantren, khususnya pada pesantren yang memiliki faktor endowment berupa aset dan jumlah lulusan yang sangat tinggi.<sup>5</sup>

Fokus pesantren kini tidak hanya pada kurikulum agama saja, namun juga kurikulum yang menyentuh isu-isu sosial terkini.<sup>6</sup> Dengan demikian, pesantren tidak lagi dianggap hanya sebagai lembaga keagamaan semata, namun juga lembaga sosial yang tetap bertahan serta terus merespon permasalahan masyarakat disekitarnya.<sup>7</sup>

Para orang tua berharap dengan mempelajari ilmu keislaman, putra putrinya akan tumbuh menjadi anak-anak shaleh dan bertakwa. Namun untuk dapat bertahan dalam kehidupan tidak cukup hanya dengan kesolehan, melainkan juga diperlukan kreativitas dan keterampilan (*life skill*) serta kemampuan untuk mandiri secara ekonomi ketika terjun di masyarakat.

Dalam pondok pesantren santri mengamalkan aktivitas inti dengan mempelajari ilmu agama dan mendapat pelatihan untuk mempunyai

---

<sup>5</sup> Bank Indonesia, Kemenag RI, "Roadmap Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren" (Jakarta (ID): Bank Indonesia, 2016).

<sup>6</sup> Aulia, R. N., "Environmental Management model In coasta; Area (A Case Study of Ecopesantren Al-Khairat Palu, Sulawesi.," t.t., 2021.

<sup>7</sup> Aulia, R. N., "Pesantren -Based Environmental Management In Equatorial Areas. AIP Conference Proceedings.," 2019.

keterampilan khusus. Keterampilan tersebut disesuaikan dengan kemampuan pesantren dan potensi alam. Pemerintah melalui Undang-Undang nomor: 18 tahun 2019 memberikan dukungan finansial yang disesuaikan dengan potensi pesantren tersebut. Adanya dana tersebut akan memudahkan pesantren dalam membekali santrinya untuk menunjang kemandiriannya. Dalam dunia *enterpreuneur* dana atau modal merupakan pelengkap, namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara kita menanamkan nilai-nilai *enterprenership* pada para santri agar mereka bisa mandiri secara *finansial*.

Terdapat alasan kuat perlunya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam nilai-nilai *enterprenership* di pesantren, yaitu berupa harapan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan ilmu agama, dan kemandirian santri baik secara pribadi, *finansial*, atau istilah kerennya membentuk santri *preuneur*. Pondok pesantren dapat membantu mengembangkan tenaga kerja, yaitu dengan mengajarkan keterampilan kewirausahaan pada santrinya. Pondok pesantren berpotensi untuk mengembangkan ekonomi syariah dan mencapai kemandirian ekonomi umat, sehingga pondok pesantren juga turut berperan membangun bangsa dan pengentasan kemiskinan.

Sebagai lembaga pendidikan yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat sejak masa pra kemerdekaan, pondok pesantren benar-nemar telah memahami betul kondisi kebutuhan masyarakat, baik dari segi ruhiyah, jasadiyah, maupun maliyah. Oleh karena itu, tentunya pesantren

yang tanggap harus secepatnya mewujudkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk dapat hidup lebih mandiri dan sejahtera agar dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia, menempati peringkat kedua setelah provinsi Jawa Barat, dengan total 6.003 Pondok Pesantren yang berdiri dan tersebar diseluruh wilayah Jawa Timur dengan potensi Agribisnis yang dimiliki. Angka tersebut mewakili 20,05% dari total keseluruhan pondok pesantren di Indonesia yang berkisar 27.224 pondok pesantren (Berdasarkan data analisis statistik pendidikan Islam tahun 2012). Maka dengan jumlah tersebut, terdapat potensi yang menjanjikan jika dikembangkan lebih lanjut dengan mengangkat nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Konsep agribisnis telah tersebar luas dan dikembangkan di beberapa pondok pesantren Jawa Timur.<sup>8</sup>

Kemandirian *finansial* bagi pesantren tidak hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional penyelenggaraan pendidikan saja, namun juga dapat menjadi pendukung pada salah satu dari Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu berupa kemandirian (*al-i'timad 'alan nafsi*). Semangat kemandirian pesantren tidak hanya menuntut seluruh santri

---

<sup>8</sup> Ahmad Husin, Arif Widodo, Dan Citra Kurniawati, "Optimalisasi Wakaf Berbasis Agribisnis Di Lingkungan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Menuju Kemandirian Ekonomi Umat (Studi Kasus Pondok Pesantren Se-Jawa Timur)" 8, No. 2 (2020).

untuk mampu mengurus dirinya sendiri, akan tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus mampu berdikari.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang merupakan salah satu pesantren yang telah berhasil mencapai kemandirian ekonomi melalui Kewirausahaan. Pesantren Fathul Ulum Jombang mempunyai dua bidang dasar pembelajaran. Pertama adalah pembelajaran ilmu keagamaan (*Tafaqquh Fiddin*) dan yang kedua pembelajaran Kewirausahaan (*enterpreunership*), sehingga dapat memadukan antara aktivitas keagamaan dengan aktivitas usaha agribisnis. Seluruh kegiatan usaha Pesantren Fathul Ulum Jombang melibatkan partisipasi langsung dari para santri dan dewan Asatidz pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang menjadi salah satu lokasi penelitian yang sangat menarik untuk dieksplorasi. Terletak di tengah-tengah pedesaan dan mempunyai lahan pertanian yang hijau dan subur, dengan luas lahan berkisar 4 hektar. Pondok pesantren ini bukan hanya tempat untuk mendalami agama, tetapi juga pusat pengembangan kewirausahaan dalam berbagai bidang, namun pada penelitian ini karna keterbatasan waktu sehingga penulis akan mengambil sampel dalam kewirausahaan peternakan kambing saja. Dengan keunikan konsepnya, pondok pesantren ini menjembatani antara keilmuan agama dan

---

<sup>9</sup> Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A., "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.," 2, 2020, 132–43.

keterampilan bisnis, menciptakan lingkungan yang cocok untuk diteliti lebih dalam.

Selain itu, fasilitas yang lengkap dan modern di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang menunjukkan komitmen Pengasuh yaitu Romo Kyai Ahmad Habibul Amin terhadap pengembangan kewirausahaan. Sehingga peneliti dapat dengan mudah mengakses berbagai sarana dan prasarana yang mendukung eksperimen, analisis, dan inovasi di bidang agribisnis.

Pendekatan holistik terhadap pelatihan dan pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang juga menjadi nilai tambah bagi penelitian. Di sini, peserta didik tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung di lapangan. Dengan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan memungkinkan bagi para peneliti mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai implementasi ilmu pada dunia nyata.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang juga dapat menjadi sumber data yang berharga untuk penelitian tentang pengembangan kewirausahaan di tingkat lokal dan nasional. Dengan kerjasama yang baik antara pesantren, pemerintah, dan pelaku industri, penelitian dapat dilakukan untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan solusi dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia.

Sebagai penutup, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang menawarkan berbagai potensi penelitian yang luas dan menarik. Dengan kombinasi antara lingkungan alam yang memukau, tanah yang subur, fasilitas modern, pendekatan holistik terhadap pendidikan, dan keterlibatan dalam peningkatan kemandirian santri, pesantren ini menjadi lokasi penelitian yang ideal bagi para peneliti yang tertarik dalam pendekatan kewirausahaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar pada uraian di atas untuk mengetahui permasalahan yang dibahas maka peneliti akan mengkaji sebuah pertanyaan yang berfokus pada, sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang ?
2. Bagaimana Implementasi manajemen pengasuh melalui kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan diuraikan pada penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui manajemen Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

2. Untuk Mengetahui implementasi manajemen pengasuh melalui kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kondisi pondok pesantren di wilayah Kabupaten Diwek Jombang, khususnya pesantren Fathul Ulum Jombang terkait dengan kemandirian santri.
2. Memperkaya khazanah keilmuan Islam yang berbasis pesantren, khususnya dalam program peningkatan kemandirian santri.
3. Sebagai masukan bagi perencanaan dan kebijakan pendidikan Islam khususnya pesantren dalam pengembangan program pembinaan kemandirian santri.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran oleh peneliti, terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan karya penelitian, yang mempunyai makna dan persamaan ditinjau dari karya penelitian yang diberikan. Menceritakan hasil penelitian terdahulu berupa jurnal mahasiswaterdahulu, skripsi dan tesis sebelumnya.

1. **Aaminatul Munawwaroh (2023)** Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam pengembangan kemandirian santri ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dan metode wawancara, observasi, dan dokumenter digunakan untuk mengumpulkan bahan penelitian. Analisis data menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Saldana untuk pengumpulan data, sintesis, penyajian data, dan

kesimpulan. Teknik verifikasi data dilakukan melalui perluasan observasi, persistensi, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check. Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa kemandirian santri ditemukan penerapan kegiatan pada teori manajemen yaitu:

1. Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu pengertian bisnis unit, penetapan kebijakan dan sistem, serta pengembangan semangat kemandirian santri melalui pengelolaan unit.  
(2) Pelaksanaan: mengembangkan kemandirian peserta didik pada pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari hard skill dan soft skill. Hard skill para asatizi dan ahli di bidangnya berupa pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang langsung diterapkan pada praktik industri pengelolaan unit usaha. Sedangkan soft skill terdiri dari organisasi kemahasiswaan, kemandirian dan keterampilan sosial. (3) Evaluasi dilakukan dalam bentuk pelaporan kepada bagian keuangan pusat pondok pesantren dan ketua jurusan untuk mengetahui hasil kegiatan, mengevaluasi dan memperbaiki seluruh program.
2. **Imam Syafi'i (2017)** tentang kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini dikembangkan menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Sementara itu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data yang digunakan mengikuti tiga jalur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Pada saat yang sama, teknik pemeriksaan validitas didasarkan pada tingkat kepercayaan, kemampuan transfer, dan kemampuan verifikasi. Hasil penelitian ini pertama; bahwa dalam tipologi manajemen Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, tipologinya adalah "Kyai Entrepreneur". Oleh karena itu, beberapa tipe kepemimpinan Kiai Abdul

Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantrennya muncul dari kategori Kiai Entrepreneur ini, yaitu (1) Kiai *Entrepreneur Percistentif*, (2) Kiai *Entrepreneur* Demokratis dan Egaliter, (3) Kiai *Entrepreneur* Komunikatif, (4) Kiai *Entrepreneur* Responsif, dan (5) Kiai *Entrepreneur* Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai *Entrepreneur* Partisipatif. Kedua, strategi pelaksanaan pendidikan Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan Kiai Abdul Ghofur antara lain: (1) mendorong sifat kewirausahaan pada diri peserta didik, (2) memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam mengelola usahanya melalui pendelegasian wewenang, (3) memberikan bekal kewirausahaan. melatih siswa, (4) membuka lembaga pelatihan vokasi bagi siswa, (5) menawarkan kesempatan kerja kepada siswa di perusahaannya sendiri, (6)mengarahkan siswa mengikuti pelatihan vokasi dan (7) mengantarkan siswa ke pameran produk baru. Ketiga, bentuk-bentuk kewirausahaan yang dilakukan Kiai Abdul Ghofuri berbasis pemberdayaan masyarakat mencakup sektor industri dan pertanian yang cukup berbeda. Masing-masing perusahaan menjalankan perusahaan tersebut di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

3. **Amat Syarifudin 2023.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai manajemen pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, mulai dari strategi pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter entrepreneur santri pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan karakter

kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1) Perencanaan dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom (2) Strategi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom yaitu pertama, dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, kedua, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh yang meliputi Pelatihan, pendampingan serta evaluasi (3) Pelaksanaan dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom (4) Pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom.

4. **Ali Pirdaus 2021.** Penelitian ini membahas tentang manajemen kiai dalam penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan kewirausahaan santri, strategi manajemen kiai dalam pengembangan kewirausahaan santri, dan faktor keberhasilan pondok pesantren. pengembangan jiwa kewirausahaan. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dan metode wawancara, observasi, dan dokumenter digunakan untuk mengumpulkan bahan penelitian. Analisis data yang digunakan mengikuti tiga jalur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Pada saat yang sama, teknik pemeriksaan validitas didasarkan pada tingkat kepercayaan, kemampuan transfer, dan kemampuan verifikasi. Temuan penelitian tiga pondok pesantren di provinsi Jambi tentang kepemimpinan pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri menemukan bahwa hal tersebut sesuai dengan tugas teori manajemen yaitu: (1) Perencanaan pimpinan pondok pesantren merupakan perencanaan tujuan (visi, misi), sarana dan prasarana usaha, ustad dan santri serta penyusunan kurikulum. (2) Organisasi: Pimpinan pesantren membagikan uraian tugas, memberikan amanah, menetapkan tugas masing-masing program; (3) Implementasi: Penerapan *life skill* di pesantren terdiri dari dua bentuk yaitu *hard*

*skill* dan *soft skill*. *Hard skill* berupa pelatihan bisnis praktek langsung dan kepemimpinan industri terdiri dari: budidaya, pertanian, peternakan, koperasi pesantren, memasak, desain sandang, budidaya ikan, pertukangan, pengelasan. Namun *soft skill*nya antara lain: organisasi kemahasiswaan, penguasaan bahasa asing, kemandirian mahasiswa, kaligrafi, IT, sholat, belajar seni membaca Al-Quran, dll; (4) Pemantauan dan evaluasi: Pengendalian mutu penuh, kunjungan ke lokasi bisnis, studi individual, evaluasi hasil operasi, pelaksanaan klarifikasi dan tindakan perbaikan, evaluasi dan koreksi semua program. Sedangkan alasan strategi dalam mengembangkan kewirausahaan Santri adalah 1). Implementasi nilai-nilai perusahaan, 2). Memberikan tanggung jawab terhadap pengelolaan usaha pondok pesantren, 3). Pendirian sekolah menengah kejuruan, 4). Berikan contoh yang baik, 5). Penyelenggaraan pelatihan dan seminar bisnis. Faktor keberhasilan pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri adalah 1). Keberadaan Kiai sebagai pimpinan pesantren, 2). Kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum, 3). Pesantren sebagai tiga pusat pengajaran.

5. **Syafruddin 2013.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan pengkajian dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display dan pengantar kesimpulan. Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Manajemen Pesantren Dalam Membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu : 1) Planing, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. 2)

Organizing (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat.

3)Actuating (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya.

4)Controlling (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah 1) kekompakan team, 2) keterlibatan guru dalam kegiatansantri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan dari masyarakat. Sedangkah faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) sarana dan prasaran yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Aaminatul Munawwaroh 2023	Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan jiwa kemandirian santri	a. Topik Manajemen kewirausahaan dipondok pesantren b. Pendekatan kualitatif	Menekankan Manajemen program entrepreneur sedangkan peneliti menekankan pada peningkatan kemandirian santri	

2	Imam Syafi'i 2017	Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan	a. Topik tentang kewirausahaan dipondok pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian tentang kepemimpinan Kyai sedangkan peneliti lebih menekankan pada manajemen pesantren dan meningkatkan kemandirian santri	Manajemen Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Fathul Ulum Jombang
3	Amat Syarifudin 2023	Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan	a. Topik manajemen Pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	Menekankan pada pembentukan karakter kemandirian, sedangkan peneliti menekankan pada meningkatkan kemandirian santri	
4	Ali Pirdaus 2021	Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Santri	a. Topik tentang kewirausahaan dipondok pesantren b. Pendekatan penelitian kualitatif	Menekankan pada jiwa <i>Entrepreneur</i> dari pimpinan Pondok, sedangkan Penelitian ini tentang manajemen pesantren dan meningkatkan kemandirian santri	
5	Syafuruddin 2013	Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir	a. Topik tentang Manajemen Pesantren dan Kemandirian Santri b. Pendekatan penelitian Kualitatif	Menekankan pada membina kemandirian santri sedangkan penelitian ini tentang meningkatkan kemandirian santri.	

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan justifikasi dari konsep penelitian yang dinyatakan dalam judul penelitian. Adapun istilah yang akan didefinisikan oleh peneliti adalah:

### 1. Manajemen Pengasuh

Merupakan tindakan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi suatu kebijakan dari pengasuh pondok pesantren terhadap sasaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

### 2. Kemandirian Santri

Kondisi seorang santri yang tidak bergantung terhadap orangtua, teman, atau orang lain serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

### 3. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses mendirikan dan menjalankan bisnis atau suatu usaha. Proses tersebut kemudian menggabungkan inovasi, kesempatan, dan cara yang lebih baik agar memiliki nilai tambah yang lebih dalam kehidupan.



**UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM**